



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SEJARAH MATERI
JEJAK PERJUANGAN MOHAMMAD HATTA DALAM
PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA PADA SISWA
KELAS XI MA NEGERI TEMANGGUNG TAHUN AJARAN
2015/2016**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh
Siti Rahmawati
3101412079

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Selasa .
Tanggal : 23 Agustus 2016

Pembimbing I

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

Pembimbing II

Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui:
Ketua Jurusan Sejarah

Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *24 Oktober 2016*

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Drs. Ba'in, M.Hum
NIP. 19630706 199002 1 001

Arif Purnomo, S.Pd.SS.M.Pd
NIP. 19730131 199903 1 002

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 19630802 198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2016



Siti Rahmawati
NIM 3101412079



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ”Tak ada kegagalan dalam hidup ini. Yang ada hanyalah belajar” (Thomas Alva Edison)
- Man jadda wajada, Man shabara zhafira, Man saara ala darbi washala (Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil, Siapa yang bersabar akan beruntung, Siapa yang berjalan dijalannya akan sampai di tujuan)

PERSEMBAHAN

- ❖ *Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.*
- ❖ *Kedua orangtuaku Bapak Salimudin dan Ibunda Marwati yang sangat ananda cintai dan sayangi. Serta adikku tersayang Alfiandi Salim, terimakasih atas doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan.*
- ❖ *Sedulur Ex-HIMA SEJARAH yang kejeeeh “Lala, Laily, Mae, Ninit, Ita, Dyah, Kiki, Ulil, Ahok, Mas Rahman, Muadi, Jhuna, Nole, Yunita, Yoko” terimakasih untuk semua kenangan indah yang selama ini telah kita ciptakan. Suka dan duka, canda dan tawa kita rasakan, bahu membahu kita lalui semua kesulitan yang datang. Kalian yang terbaik !!!*
- ❖ *Keluarga besar EXSARA (Ekspedisi Sejarah Indonesia) yang telah memberikan ilmu dan pengalaman hidup yang berharga selama di perantauan.*
- ❖ *Sedulur keren : heni, dyah, dhanik, yuni, yoko, fitria. Sahabat dikala susah dan senang. Kalian luarbiasa !*
- ❖ *Sedulur ROMBEL B 2012 yang bikin kangen masa-masa indah kuliah.*
- ❖ *Penghuni Kos 3 Dara dan Kontrakan Barokah yang inshaAllah sholehah*
- ❖ *Almamater UNNES*

PRAKATA

Prakata syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kesempatan dan nikmat-Nya yang begitu besar yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah materi Jejak Perjuangan Mohammad Hatta dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas XI MA Negeri Temanggung Tahun Pelajaran 2015/2016” dapat berjalan dengan baik dan lancar. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Atas keberhasilan penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk belajar di Unnes dengan segala kewibawaanya.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas semua dukungan yang telah diberikan.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, atas persetujuan penelitian yang telah diberikan.
4. Dr. Subagyo, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk serta arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Jayusman, M.Hum, dan Atno, S.Pd., M.Pd dosen validator yang telah memberikan petunjuk dan masukan dalam menyelesaikan produk.

7. Ali Masyhar, S.Ag. M.S.I Kepala MA Negeri Temanggung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah.
8. Dra. Fathuriqkiyah Guru MA Negeri Temanggung yang telah bersedia menjadi informan, validator ahli materi.
9. Siswa-siswi MA Negeri Temanggung kelas XI IPS 2 dan XI IPA 4 yang telah memberikan dukungannya dan bersedia membantu dalam kelancaran penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga amal baik dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam pengembangan pendidikan dan wacana berpikir kita bersama.

Semarang, 22 Agustus 2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti

SARI

Rahmawati, Siti. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Materi Jejak Perjuangan Mohammad Hatta dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia pada siswa kelas XI MA Negeri Temanggung Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Subagyo. M.Pd dan Arif Purnomo. S.Pd., S.S., M.Pd.*

Kata Kunci : *Bahan Ajar Sejarah, Handout, Jejak Perjuangan Mohammad Hatta*

Pengembangan bahan ajar berbentuk *handout* dibuat untuk mengatasi keterbatasan bahan ajar di MA Negeri Temanggung dan sebagai pelengkap serta pendamping materi sejarah. Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) menjelaskan kebutuhan peserta didik akan pengembangan bahan ajar sejarah perjuangan Mohammad Hatta, (2) mengembangkan desain pengembangan bahan ajar sejarah berbasis *handout* pada materi perjuangan Mohammad Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, (3) mengetahui kelayakan bahan ajar sejarah berbasis *handout* materi perjuangan Mohammad Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dilihat dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, praktisi dan respon peserta didik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan atau *Research and Development*. yang dikelompokkan menjadi tiga tahapan yakni tahap pendahuluan, tahap pengembangan dan tahap validasi atau kelayakan. Studi pendahuluan untuk tahap perencanaan bahan ajar di MA Negeri Temanggung menggunakan teknik wawancara dan angket untuk guru dan peserta didik. Penilaian kelayakan *handout* menggunakan instrument penilaian oleh ahli materi dan praktisi serta oleh ahli media. Uji kelayakan kecil menggunakan respon siswa kelas XI IPS 2.

Hasil analisis kebutuhan berupa angket kebutuhan guru dan peserta didik serta wawancara dengan guru dan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di MA Negeri Temanggung hanya menggunakan Buku Paket dan LKS, sedangkan pengembangan bahan ajar berbentuk *handout* belum pernah dilakukan. *Handout* Perjuangan Mohammad Hatta dirancang dan disusun dengan sumber referensi yang relevan. Tingkat kelayakan dari ahli materi dan praktisi menunjukkan nilai rata-rata 96% dan ahli media memperoleh nilai rata-rata 88%. Berdasarkan kriteria penilaian *handout* ini baik sekali untuk dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran sejarah. Selain itu, hasil respon siswa menunjukkan bahwa 81% sangat setuju menggunakan *handout* ini dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, *handout* ini layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah Indonesia. Saran yang dapat diberikan yaitu *handout* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai pelengkap dan penunjang dalam proses pembelajaran sejarah.

ABSTRACT

Rahmawati, Siti. 2016. The Learning materials development history footprint of Mohammad Hatta struggle in Indonesia's struggle for independence in class XI MA Negeri Temanggung 2015/2016. History department FIS Semarang State University. Advicer Dr. Subagyo. M.Pd dan Arif Purnomo. S.Pd., S.S., M.Pd.

Keywords: Learning materials history, handout, Mohammad Hatta struggle footprint in Indonesia's struggle for independence

Learning materials development in the form of handout is the learning material created to overcome the lack of learning materials and complementary and companion of history lesson. The purposes of this research are (1) explain the analysis of the development learning materials history of Mohammad Hatta struggle, (2) Develop learning materials design of Mohammad Hatta struggle handout on the effort of Mohammad Hatta struggle in the struggle of independence from Indonesia, (3) Find out the feasibility of the learning materials of struggle Mohammad Hatta on the effort of maintaining the Republic of Indonesia independence basic competence viewed in terms of the evaluation results conducted by matter expert and media.

The methods used in this study are Research and Development. To find out the learning materials condition in MA Negeri Temanggung. To find out the learning materials condition in MA Negeri Temanggung, uses interview technique and questionnaire for teacher and students. Handout feasibility assessment uses assessment instruments by matter expert and practitioners also media expert. Small feasibility test uses the response of XI IPS 2 students.

The results of the needs analysis in the form of teacher and student needs questionnaire and history teachers and students interview show that history learning in MA Negeri Temanggung uses LKS and textbooks, whereas learning materials development has never been done. The learning materials development of Mohammad Hatta struggle be prepared in accordance standard completeness materials and designed with the relevant source. The Feasibility level of handout according to material and practically expert is 96% approximately. Another feasibility level tested by media expert gained a result approximately 88%. Both criteria prove that this handout is excellent handout as learning material. Moreover, supported by response questionnaire analysis results 81% indicate that they are strongly agree to use the handout in Indonesian history learning. Therefore, this handout is proper to use as Indonesian history learning materials. Advice that can be given is the handout developed in this study is recommended for use in Indonesian history learning for Mohammad Hatta struggle materials.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Batasan Istilah	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	15
A. Landasan Teori.....	15
B. Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Desain Penelitian.....	39
B. Prosedur Penelitian.....	40
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45

E. Uji Keabsahan Data atau Validitas dan Reliabilitas Alat.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum MA Negeri Temanggung.....	57
B. Hasil Penelitian	62
C. Pembahasan.....	83
BAB V PENUTUP.....	90
A. Simpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	95



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rentang persentase dan interpretasi data.....	56
Tabel 2. Sarana dan prasana MA Negeri Temanggung.	60
Tabel 3. Hasil validasi handout tahap I.....	78
Tabel 4. Saran dan perbaikan dari ahli materi dan ahli media.....	79
Tabel 5. Hasil validasi handout tahap II.....	80
Tabel 6. Hasil angket respon siswa	82



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	38
Gambar 2. Langkah-langkah Pengembangan Menurut Borg & Gall.....	40
Gambar 3. Langkah-langkah Penelitian R&D	42
Gambar 4. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	51
Gambar 5. Penilaian pembelajaran sejarah di MA Negeri Temanggung....	64
Gambar 6. Kebutuhan tentang bahan ajar	64
Gambar 7. Bahan ajar handout perjuangan Mohammad Hatta.....	65
Gambar 8. Cover <i>handout</i> setelah di revisi.....	71
Gambar 9. Kata pengantar.....	72
Gambar 10. Petunjuk penggunaan <i>handout</i>	72
Gambar 11. Daftar isi.....	73
Gambar 12. Peta konsep	74
Gambar 13. Rubik tambahan.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara Analisis Kebutuhan Guru.....	95
Lampiran 2. Pedoman Wawancara Analisis Kebutuhan Siswa	96
Lampiran 3. Daftar informan wawancara	97
Lampiran 4. Transkrip Wawancara guru	98
Lampiran 5 . Transkrip wawancara peserta didik	102
Lampiran 6. Silabus	108
Lampiran 7. Angket kebutuhan guru dan siswa.....	137
Lampiran 8. Rekapitulasi ahli materi dan praktisi serta ahli media.....	155
Lampiran 9. Daftar nama peserta didik.....	169
Lampiran 10. Rekapitulasi respon peserta didik.....	171
Lampiran 11. Dokumentasi	177
Lampiran 12. Surat izin penelitian	179
Lampiran 13. Surat Keterangan Penelitian	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Amri, 2013: 241). Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan yakni, bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral (Hamalik, 2008:3). Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah tujuan umum dari sistem pendidikan nasional. Tujuan ini merupakan tujuan jangka panjang dan sangat luas, sehingga menjadi pedoman dari semua kegiatan/usaha pendidikan di Indonesia, yang pada akhirnya dijadikan landasan dan pedoman dalam menentukan seluruh kegiatan dan lembaga pendidikan di Indonesia (Hamalik, 2011:82).

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah saat ini pun ada yang menggunakan kurikulum 2013. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.

Mengacu pada Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 81 A tentang implementasi kurikulum bahwa secara prinsip kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Salah satu pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan yaitu pembelajaran sejarah. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri, masyarakat dan bangsanya

sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi ataupun hikmah dari kisah kisah pahlawan, maupun tragedi nasional yang akhirnya mendorong terbentuknya pola berfikir yang rasional, kritis, empiris dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan (Wiyanarti, 2012: 2). Guru sejarah juga mempunyai peranan yang penting dalam keseluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentuk-bentuk alat bantu pembelajaran secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi peserta didik (Kochhar, 2008: 393).

Guru sejarah dalam pembelajaran yang berlangsung menggunakan bahan ajar berupa buku teks (buku paket) dan lembar kerja siswa (LKS) sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran, buku teks termasuk dalam bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2009:173). Menurut Prastowo (2013:17) bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya. Namun bahan ajar yang telah tersedia di satuan-satuan pendidikan dan beredar tersebut

tidak bersifat utama dan kaku, tidak serta merta buku tersebut menjadi buku utama yang selalu digunakan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”. Berdasarkan ketentuan di atas maka terdapat empat jenis buku yang digunakan dalam bidang pendidikan, yaitu (1) Buku Teks Pelajaran, (2) Buku Pengayaan, (3) Buku Referensi, dan (4) Buku Panduan Pendidik. Dari hasil pengklasifikasian tersebut maka perlu adanya komponen pembelajaran pendamping guru guna menyempurnakan pembelajaran.

Dalam proses belajar seorang guru harus memiliki sumber belajar yang lebih bervariasi untuk menunjang pengetahuan (kognitif). Sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang penting. Sudah menjadi keharusan bagi seorang guru mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa sudah disediakan di dalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep dan untuk membangkitkan minat peserta didik (Kochhar, 2008:160).

Dalam realitas pendidikan di sekolah, banyak pendidik yang masih menggunakan bahan ajar yang konvensional, yaitu bahan ajar yang sudah ada dan tanpa upaya merencanakan, menyiapkan dan menyusunnya sendiri (Prastowo, 2013:18). Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan

ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Tugas guru adalah menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap (Departemen Pendidikan Nasional, 2006:1).

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 22 tahun 2016 proses pembelajaran pada satuan pendidikan harusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi.

Seorang pendidik juga dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tentunya yang paling paham mengenai hal ini adalah pendidik pada satuan yang bersangkutan. Oleh karena itu, ketika bahan ajar dibuat oleh pendidik, pembelajaran bakal menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik (Prastowo, 2013:18).

Perlu kita sadari bahwa sumber belajar sangat penting dalam menyusun suatu bahan ajar. Keberadaan sumber belajar memiliki setidaknya-tidaknya tiga tujuan utama, yaitu memperkaya informasi yang diperlukan dalam menyusun bahan ajar, dapat digunakan oleh penyusun bahan ajar, dan memudahkan bagi peserta didik untuk mempelajari suatu kompetensi tertentu. Oleh karenanya,

peranan sumber belajar sangat penting, karena yang menentukan keberhasilan belajar adalah sumber belajar dan peserta didik bukan guru (Daryanto, 2010:65).

Sumber belajar dan bahan ajar memiliki makna yang berbeda. Sumber belajar adalah sesuatu (benda, data, fakta, dll) yang bisa menimbulkan proses belajar. Sedangkan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran (Prastowo, 2013: 30).Sebetulnya banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, tergantung dari bagaimana mengolah sumber belajar tersebut menjadi bahan ajar yang inovatif. Metode pembelajaran pun banyak yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar guna membantu memberikan pemahaman fakta sejarah yang diajarkan kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, keadaan sumber belajar sangatlah penting dalam mendukung proses kelancaran belajar mengajar. Namun dalam aktifitas pembelajaran saat ini, guru hanya menggunakan materi yang tercantum dalam buku lembar kerja siswa dan buku paket saja. Sedangkan isi dari buku paket dan lembar kerja siswa lebih banyak berisikan narasi tentang suatu peristiwa dan minimnya gambar atau foto yang mendukung peristiwa tersebut menyebabkan peserta didik malas untuk membaca.

Kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar menentukan kualitas pembelajaran yang ada di kelas. Namun, melihat kenyataan yang ada bahwa penggunaan sumber belajar yang digunakan guru dinilai masih minim

dengan asumsi efisiensi waktu dan materi yang akan disampaikan. Padahal apabila sumber belajar dipilih secara benar dan tepat, justru akan mempermudah dan memperkaya pengetahuan peserta didik. Tetapi yang berkembang di sekolah saat ini untuk pembelajaran sejarah sumber yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu mengacu pada LKS dan Buku Paket yang disediakan percetakan. Buku paket yang digunakan juga kurang bervariasi, karena melihat kenyataan di lapangan banyak buku sekolah yang bisa didapat, namun guru hanya memakai beberapa sumber saja.

Kondisi yang dipaparkan sejalan dengan analisis kebutuhan yang dilakukan di MA Negeri Temanggung yang beralamatkan pada Jln. Jenderal Sudirman No. 184. Temanggung. MA Negeri Temanggung merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Berdasarkan kurikulum 2013, guru hendaknya tidak lagi berperan sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan beragam macam sumber belajar. Selain melengkapi dan memperkaya khasanah belajar, pendayagunaan sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas mata pelajaran sejarah wajib pada peserta didik kelas XI adalah 2 jam pelajaran.

MA Negeri Temanggung merupakan sekolah yang memiliki peserta didik yang cukup banyak. Metode pengajaran yang diterapkan oleh guru sejarah di MA Negeri Temanggung sudah bervariasi, namun masih saja terdapat peserta didik yang kurang berminat terhadap pembelajaran sejarah. Oleh karena itu

dibutuhkan strategi pembelajaran dan bahan ajar yang relevan. Bahan ajar yang akan peneliti gunakan adalah *handout*.

Berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan angket terbuka untuk guru dan peserta didik, ditemukan bahwa proses pembelajaran sejarah sudah banyak menggunakan metode yang bervariasi namun tetap saja guru harus tetap menjelaskan materi secara mendalam agar peserta didik lebih paham dan bahan ajar yang digunakan hanya Lembar Kerja Siswa sedangkan guru menggunakan buku paket terbitan lain dan LKS pegangan guru. Kurangnya bahan ajar pelengkap khususnya materi tentang Perjuangan Mohammad Hatta sebagai materi pembelajaran di MA Negeri Temanggung membuat guru merasa sedikit kesulitan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, ketika menjelaskan materi ajar pun guru lebih sering membacakan kembali isi materi dari buku teks yang tersedia dari buku teks pegangan guru. Akibatnya kondisi pembelajaran dikelas menjadi sedikit pasif, peserta didik banyak yang tidak merespon pertanyaan yang diajukan oleh guru, ataupun sebaliknya hanya ada beberapa peserta didik yang menyimak pembelajaran. Kurangnya bahan ajar pelengkap sebagai pendukung pembelajaran di MA Negeri Temanggung membuat guru sejarah merasa kesulitan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Fatkhurizqiyah selaku guru mata pelajaran sejarah di MA Negeri Temanggung. Berikut merupakan hasil wawancara:

“Untuk bahan ajar sudah ada. Namun, bahan ajar yang digunakan hanya berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) sedangkan Buku Paket Sejarah Wajib kelas XI dari pemerintah tidak ada. Jadi buku paket yang digunakan yaitu buku paket terbitan Erlangga. Guru dan siswa merasa kerepotan dalam mencari bahan materi sejarah” (Fatkhurizqiyah tanggal 22 April 2016)

Melalui kajian pustaka yang dilaksanakan di MA Negeri Temanggung, potensi referensi yang ditemukan di perpustakaan MA Negeri Temanggung yaitu buku wajib sejarah kurikulum 2013 kelas X terbitan Erlangga dan beberapa buku umum bacaan sejarah (buku Sejarah Nasional Indonesia Jilid 5,6), dan film sejarah (dokumen pribadi guru). Dengan adanya temuan tersebut terbukti bahwa dalam materi Perjuangan Mohammad Hatta belum pernah dikembangkan di MA Negeri Temanggung baik berbentuk dokumen maupun bahan ajar berbentuk printed lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memberikan alternatif dalam pembelajaran sejarah yaitu berupa pengembangan bahan ajar yang relevan sebagai upaya dalam membantu peserta didik mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dan penyediaan materi yang lebih luas bagi peserta didik. Peneliti dan guru sejarah MA Negeri Temanggung ingin memberikan tambahan pendalaman materi pada bahan ajar berupa *handout* yang juga bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada penjelasan yang terdapat pada buku teks pelajaran peserta didik. Pengembangan bahan ajar tentunya harus sesuai dengan kurikulum yang ada, namun tidak bersifat kaku, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Dengan adanya bahan ajar, guru akan memilih, merancang dan membuat pelajaran yang lebih relevan. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Jejak Perjuangan

Moh.Hatta dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia pada Siswa Kelas XI MA Negeri Temanggung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kebutuhan siswa akan pengembangan bahan ajar sejarah materi perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia ?
2. Bagaimanakah desain pengembangan bahan ajar sejarah berbasis *handout* pada materi perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia ?
3. Bagaimanakah kelayakan materi ajar sejarah berbasis *handout* materi perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dilihat dari hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan media, praktisi dan respon peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kebutuhan materi ajar sejarah Indonesia tentang perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.
2. Mengetahui desain pengembangan bahan ajar berbasis *handout* pembelajaran sejarah pada materi Sejarah Indonesia tentang Perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

3. Menganalisis kelayakan bahan ajar sejarah berbasis *handout* materi perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dilihat dari segi hasil validasi yang dilakukan oleh ahli materi dan media, praktisi, dan respon peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu kajian yang ilmiah, kongkrit dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan bahan ajar Jejak Perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat bagi peneliti

- 1) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang telah didapat dibangku kuliah.
- 2) Menambah pengetahuan peneliti tentang kajian kegiatan penelitian.
- 3) Meningkatkan kemampuan peneliti dalam hal penelitian bahan ajar sejarah Indonesia

b. Manfaat bagi guru

- 1) Memperkaya sumber referensi guru dalam kegiatan belajar mengajar khususnya materi jejak perjuangan Moh. Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu terpaku pada bahan ajar yang ada.

c. Manfaat bagi peserta didik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik agar lebih memahami materi ajar tentang jejak perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia
- 2) Memberikan alternatif dan memperkaya bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik

d. Manfaat bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah Indonesia melalui *handout* materi jejak perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia disekolah tersebut
- 2) Menambah masukan kepada pendidik dalam hubungan dengan penyampaian materi, agar peserta didik dapat menguasai dan memahami pelajaran sekaligus mengembangkan manfaat bagi Sekolah.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul skripsi dan agar tidak meluas cakupannya, sehingga skripsi ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan dalam judul, maka perlu adanya batasan istilah, yaitu:

1. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungan dengan masa kini (Widja, 1989:23). Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antar guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar yang mengkaji tentang peristiwa masa lampau dan membawa pengaruh untuk masa kini dan masa yang akan datang.

2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Majid, 2009:173). Bahan ajar memiliki berbagai bentuk, salah satunya berbentuk bahan cetak (printed). Kemp dan Dayton (dalam Prastowo, 2013:40) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Namun, mengingat banyaknya ragam bentuk bahan ajar cetak dalam penelitian ini, yang dijadikan kajian adalah bahan ajar berupa *handout*.

3. *Handout*

Handout merupakan bahan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik guna memperkaya pengetahuan peserta didik yang didapat dari berbagai sumber yang disusun secara ringkas dan mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik serta memperkaya pengetahuan dan mendukung bahan ajar lainnya. *Handout* yang dikembangkan oleh peneliti yaitu perjuangan Moh. Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Bahan Ajar

Bahan ajar menurut *National Centre for Competency Based Training* (dalam Prastowo, 2013:16) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Menurut Majid (2009:173) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar memiliki berbagai bentuk, dan salah satunya berbentuk bahan cetak (printed). Kemp dan Dayton (dalam Prastowo, 2013:77) mengemukakan bahan cetak adalah sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampain informasi. Namun demikian, mengingat banyak ragam bentuk bahan ajar cetak, peneliti dalam hal ini mengambil bentuk bahan ajar *handout*.

Beberapa pandangan mengenai pengertian bahan ajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan media atau alat yang berupa bahan fisik maupun non fisik, dalam hal ini bahan-bahan tersebut digunakan oleh guru untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran agar mempermudah penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik. Penggunaan bahan ajar akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran. Guru akan lebih mudah

mengarahkan materi apa yang akan diajarkan kepada peserta didik dan peserta didik akan mampu belajar dengan mandiri.

Prastowo (2013:28) menjelaskan ada beberapa komponen yang perlu diketahui berkaitan dengan cakupan bahan ajar antara lain :

- a. Petunjuk belajar : menjelaskan bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik begitupula sebaliknya.
- b. Kompetensi yang akan dicapai : pendidik harus mencatumkan dan menjelaskan dalam bahan ajar apa saja yang tersusun didalam bahan ajar sehingga kompetensi akan dicapai oleh peserta didik.
- c. Informasi pendukung : merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi bahan ajar
- d. Latihan-latihan : bentuk tugas tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka.
- e. Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK) : satu lembar atau beberapa lembar kertas yang berisi sejumlah langkah prosedur cara pelaksanaan aktivitas peserta didik.
- f. Evaluasi : penilaian sebagai tolak ukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang telah dicapai oleh peserta didik.

Menurut Majid (2009:174) ada beberapa jenis-jenis bahan ajar. Jenis-jenis bahan ajar yaitu sebagai berikut: (1) Bahan ajar pandang (*visual*) terdiri atas bahan cetak (*printed*) antara lain *handout*, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchat*, foto/gambar, dan non cetak (*non printed*), seperti model/maket, (2) Bahan ajar dengar (*audio*), seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact*

disk audio, (3) Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), seperti *video compact disk*, film, (4) Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif*, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Dari beberapa jenis bahan ajar tersebut dapat dijadikan referensi atau pilihan guru dalam membuat bahan ajar yang menarik. Bahan ajar tersebut dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran sejarah.

2. Pembelajaran Sejarah

Menurut Aman (2011:2) pembelajaran sejarah yaitu sebuah pembelajaran yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air. Menurut Agung dan Wahyuni (2013:55) pembelajaran sejarah adalah sebuah pembelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini.

Secara umum pembelajaran sejarah mencakup hal hal sebagai berikut:

- a. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri
- b. Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat, serta kaitan antara masa kini dan masa lalu, antara wilayah lokal dan wilayah lain yang jauh letaknya, antara kehidupan

- perseorangan dan kehidupan nasional, serta kehidupan dan kebudayaan masyarakat lain dimanapun dalam ruang dan waktu.
- c. Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Sejarah adalah ilmu yang unik karena posisinya yang sangat strategis dalam menyediakan standar-standar bagi generasi muda untuk mengukur nilai dan kesuksesannya yang telah dicapai pada masa merdeka.
 - d. Sejarah perlu diajarkan untuk mendidik para peserta didik agar memiliki toleransi terhadap perbedaan keyakinan, kesetiaan, kebudayaan, gagasan, dan cita-cita.
 - e. Sejarah perlu diajarkan kepada anak-anak untuk menanamkan sikap intelektual.
 - f. Sejarah perlu diajarkan untuk memperluas cakrawala intelektual peserta didik.
 - g. Pengetahuan sejarah merupakan pengetahuan praktis; merupakan pembelajaran filsafat yang disertai contoh-contoh; merupakan penglihatan yang berasal dari pengalaman.
 - h. Sasaran pembelajaran sejarah adalah memberikan pelatihan mental.
 - i. Pembelajaran sejarah sangat penting untuk melatih para peserta didik menangani permasalahan yang kontroversial dengan berlandaskan semangat mencari kebenaran sejati (melalui diskusi, debat, dan kompromi).

- j. Salah satu sasaran penting pembelajaran sejarah adalah membantu masyarakat menemukan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dewasa ini sedang dihadapi, baik masalah perseorangan maupun masalah masyarakat luas.
- k. Sasaran khusus pembelajaran sejarah adalah menumbuhkan semangat dalam diri para peserta didik untuk terus menerus menghidupkan prinsip-prinsip keadilan dan kemanusiaan sebagai pilar kehidupan bangsa.
- l. Sejarah perlu diajarkan untuk mengembangkan pemahaman bangsa lain diantara peserta didik.
- m. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Kochhar, 2008:27-37).

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungan dengan masa kini (Widja, 1989:23). Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan peserta didik akan adanya perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung, 2013:56). Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antar peserta didik dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar yang mengkaji tentang peristiwa masa lalu yang memberikan pengaruh untuk masa kini dan masa yang akan datang.

3. *Handout*

Menurut Majid (2009:175) *handout* yaitu bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. *Handout* biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau kompetensi dasar dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu, Prastowo (2013:79) memaknai *handout* sebagai bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran. Echols dan Shadily (dalam Prastowo, 2013:78) mengartikan bahwa *handout* adalah sesuatu yang diberikan secara gratis. Lain halnya dengan Muhammad (dalam Prastowo, 2013:78) ia memaknai *handout* sebagai selebaran (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik, dengan kata lain apabila pendidik membuat suatu ringkasan suatu topic, makalah suatu topic, lembar kerja siswa, petunjuk praktikum, tugas atau tes dan diberikan kepada peserta didik secara terpisah-pisah (tidak menjadi suatu kumpulan lembar kerja siswa) maka pengemasan materi pembelajaran tersebut termasuk dalam kategori *handout*.

Pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa *handout* merupakan bahan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik guna memperkaya pengetahuan peserta didik yang didapat dari berbagai sumber yang disusun secara ringkas dan mudah dipahami. Berdasarkan pengertian *handout* yang telah dikemukakan, dapat kita pahami bahwa *handout* merupakan bahan ajar yang dibuat oleh pendidik untuk menambah dan memperkuat pengetahuan peserta didik yang juga memiliki

arti penting dalam kegiatan pembelajaran. *Handout* memberikan manfaat yaitu, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru maka peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari materi yang harus dikuasainya.

Secara lebih terperinci, berikut dipaparkan mengenai fungsi, tujuan, cakupan *handout*, serta langkah-langkah penyusunan *handout*.

a. Fungsi *Handout*

Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt (dalam Prastowo, 2013:80), fungsi *handout* antara lain:

- 1) Membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat.
- 2) Sebagai pendamping penjelasan pendidik.
- 3) Sebagai bahan rujukan peserta didik.
- 4) Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.
- 5) Peningkat pokok-pokok materi yang diajarkan.
- 6) Memberi umpan balik.
- 7) Menilai hasil belajar.

b. Tujuan Pembuatan *Handout*

Dalam fungsi pembelajaran, pembuatan *handout* menurut Bellawati (dalam Prastowo, 2013:80-81) memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik.
- 2) Memperkaya pengetahuan peserta didik.

- 3) Mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari pendidik.

c. Cakupan *Handout*

Sebuah *handout* seyogyanya mencakup beberapa unsur yang harus ada. Unsur-unsur dari *handout* ini disebut juga sebagai struktur *handout*. Unsur-unsur ini harus kita pahami dan ketahui untuk bisa membuat *handout* yang benar. *Handout* sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki struktur yang terdiri atas dua unsur (komponen). Adapun kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas *handout*, unsur ini terdiri dari atas nama sekolah, kelas, nama mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan yang akan dicapai, serta petunjuk pembelajaran.
- 2) Materi pokok atau materi pendukung pembelajaran yang akan disampaikan, yang perlu kita perhatikan dalam hal ini adalah kepedulian, kemauan dan ketrampilan pendidik dalam menyajikan materi. Ketiga unsur inilah yang sangat menentukan kualitas *handout* (Prastowo, 2013:82-83). Menurut Andrian (dalam Prastowo, 2013:83) bahwa *handout* juga dapat berisi penjelasan, pertanyaan dan kegiatan para peserta didik, dan pemberian umpan balik ataupun langkah tindak lanjut, sehingga *handout* menjadi bahan ajar yang bisa diperkaya dengan berbagai macam fungsi, salah satunya sebagai alat evaluasi.

d. Langkah-Langkah Penyusunan *Handout*

Dalam penyusunan *handout*, maka *handout* tersebut paling tidak harus mengandung beberapa komponen. Selaras dengan penjelasan sebelumnya bahwa

handout dibuat atas dasar kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik, maka penyusunan *handout* harus diturunkan dari kurikulum. Adapun langkah-langkah penyusunannya sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis kurikulum.
- 2) Menentukan judul *handout* dan disesuaikan dengan kompetensi dasar serta materi pokok yang akan dicapai. Pada tahap ini, dilakukan dengan berdasarkan hasil penyusunan peta bahan ajar yang telah dibuat.
- 3) Mengumpulkan referensi yang relevan dengan materi pokoknya sebagai bahan tulisan.
- 4) Mengusahakan agar kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang, namun sudah mampu menjelaskan secara gamblang informasi yang ingin disampaikan kepada peserta didik.
- 5) Menggunakan grafis dan gambar dalam pengembangan *handout* dengan tujuan melalui gambar, dapat memudahkan orang menerima pesan yang disampaikan.
- 6) Mengevaluasi hasil tulisan dengan cara dibaca ulang. Bila perlu, meminta orang lain membaca terlebih dahulu untuk mendapatkan masukan.
- 7) Memperbaiki *handouts* sesuai dengan kekurangan-kekurangan yang ditemukan (Prastowo, 2013: 86-91).

4. Perjuangan Moh.Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia

a. Masa Kecil Mohammad Hatta

Mohammad Hatta dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Bukittinggi adalah sebuah kota kecil yang terletak di tengah tengah daratan tinggi Agam. Letaknya indah di ujung kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang dan disebelah utaranya kelihatan pula melingkung cabang cabang Bukit Barisan. Antara Bukittinggi dan gunung Singgalang terbentang sebuah ngarai yang dalam dan bagus pemandangannya. Disekitarnya itu memberikan kepada kota Bukittinggi suatu pemandangan yang indah sekali. Hawanya sejuk, tapi pada malam hari malah terasa dingin. Berbagai jenis bunga subur tumbuhnya disana. Orang orang datang bertamasya dari daerah pesisir sering menamai Bukittinggi “Kota kebun bunga mawar” (Hatta, 2014:1).

Ayah kandung Mohammad Hatta bernama Haji Muhammad Djamil, anak Syekh Batuhampar. Ia meninggal dalam usia 30 tahun sewaktu Hatta masih berumur 8 bulan. Dalam memoarnya, Hatta menyebutkan bahwa dia begitu serupa dengan ayahnya. Ibunya pernah berkata “Engkau potret hidup dari ayahmu” (Hatta, 2014:19). Ibunda Mohammad Hatta bernama Siti Saleha yang berasal dari keluarga kaya Bukittinggi, anak seorang pedagang, Ilyas Bagindo Marah. Menurut Hatta, nama Mohammad Hatta berasal dari Muhammad Ata yang diambil dari nama lengkap seorang tokoh muslim, Muhammad Ata-Ilah Al-Sakandari. Hatta merupakan anak bungsu dan anak laki-laki satu-satunya. Lingkungan keluarga ibunya yang kemudian mengurus Hatta ketika kecil beserta enam saudara perempuannya di Bukittinggi (Alfarizi, 2010:12).

b. Latar Belakang Pendidikan Mohammad Hatta

Tentang pendidikan Mohammad Hatta terdapat perbedaan pendapat di kalangan keluarga Hatta tentang rencana pendidikannya Hatta. Keluarga dari pihak ibu Hatta menghendaki agar Hatta belajar disekolah biasa, mendapatkan pelajaran umum. Sedangkan dari pihak keluarga ayah Hatta menghendaki agar kelak Hatta bersekolah agama di Mekkah dan apabila telah selesai meneruskan pendidikan di Kairo Mesir (Aman, 2012:). Karena Pak Gaek Hatta ingin sekali dia cepat bersekolah, maka Hatta dimasukkan ke sekolah Belanda swasta milik Tuan Ledebouer (Hatta, 2014:30). Hatta masuk sekolah rakyat hanya selama 2 tahun. Selain sekolah umum, pendidikan agama pun tetap diajarkan, baik mengenai membaca Al-Quran, tauhid maupun aqidah. Atas dorongan tuan Jansen, guru privat bahasa Belandanya, Hatta kemudian pindah ke ELS (*Europese Large School*) dan duduk dikelas II. Dari Bukittinggi akhirnya pada tahun 1913 Hatta pindah ke Padang untuk meneruskan ELS mulai kelas V.

Hatta menyelesaikan sekolah di ELS Padang pada tahun 1917, kemudian masuk ke sekolah MULO (*Meer Uitgebied Luger Onderwijs*) di Padang. Setelah lulus dari MULO tahun 1919, Hatta meneruskan pendidikannya ke Batavia (Jakarta). Hatta masuk di sekolah PHS (*Prins Hendrik School*). Setelah lulus dari PHS, Hatta meneruskan pendidikan ke Belanda. Ia meninggalkan tanah air untuk melanjutkan pendidikan di *Handels-Hogeschool Rotterdam*. Selama di Belanda inilah Hatta memegang peranan vital dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Hatta masuk kedalam Perhimpunan Indonesia. Dan karena kesibukannya di PI (Perhimpunan Indonesia) maka studinya menjadi tersendat.

Namun, akhirnya Hatta dapat menyelesaikan studinya di Belanda pada bulan Juli 1932. Kira kira sebelas tahun lamanya Hatta menempuh pendidikan di Belanda. Selain berhasil dalam studi Hatta juga berhasil menjadi sosok pemimpin yang berkualitas baik dalam keilmuan maupun organisasi pergerakan kemerdekaan (Aman, 2002:6).

c. Pergerakan dan Perjuangan Politik Mohammad Hatta

Hatta sudah memulai karier sebagai aktivis organisasi saat masuk di Jong Sumatranen Bond (JSB) dan ia menjadi seorang bendahara (Alfarizi, 2010:17). Nazir Dt. Pamontjak datang ke Padang sebagai utusan Jong Sumatranen Bond, perkumpulan pemuda Sumatera yang belajar di sekolah sekolah menengah yang didirikan pada tanggal 9 Desember 1917 di Betawi. Pada rapat kedua yang diadakan di serambi muka kantor Sarikat Usaha, dibentuklah oleh Nazir Pamontjak Jong Sumatranen Bond (JSB) Cabang Padang, dengan memilih sekalian pengurusnya. Dalam pengurus cabang ini duduk Anas Munaf sebagai ketua, Bahder Djohan sebagai sekretaris, Ainsjah Jayja dan Malik Hitam sebagai komisaris, serta Moh.Hatta sebagai bendahara (Hatta, 2014:61). Setelah di Jakarta, ia kembali diminta menjadi bendahara di Cabang Pusat JSB.

Pada tahun 1922 Hatta berangkat ke Belanda dan disana ia masuk menjadi anggota *Indische Vereeniging*, organisasi mahasiswa Indonesia yang berdiri pada tahun 1908 yang pada tahun 1925 berubah menjadi Perhimpunan Indonesia (Bashri, 2009:48). Perhimpunan Indonesia Hatta memulai perjuangan politik menentang penjajahan Belanda. Ketika terpilih sebagai ketua Perhimpunan Indonesia pada tahun 1926, Hatta menyampaikan pidato inagurasi yang berjudul

Economische Wereldbouw en Machtstgenstellingen (Struktur Ekonomi Dunia dan Pertentangan Kekuasaan).

Pada 15 Agustus 1926, Hatta ikut Kongres Perdamaian Internasional di Bierville dekat Paris. Asas non-koperasi dan Perhimpunan Indonesia jadi terkenal. Dalam memoarnya Hatta menyebutkan "Aku terangkan bahwa aku datang ke sana terutama untuk memperkenalkan nama negeriku kepada dunia Internasional. Akhirnya di sepakati bahwa tiap-tiap orang di antara kami akan mempersoalkan pentingnya kemerdekaan negeri kami masing masing untuk perdamaian dunia". Ketika kongres di Bierville juga, sebutan "Indonesia " digaungkan. Langkah yang diambil oleh PI untuk memperkenalkan Tanah Air Indonesia diluar negeri berhasil.

Pada tahun 1927 Hatta sempat ditangkap dan diadili bersama tiga orang lainnya yaitu Abdul Madjid Djojoadingrat, Ali Sastroamidjojo, Natzir Pamuntjak. Pembelaan Hatta yang diserahkan tertulis dan dikemukakan garis besarnya kemudian terkenal dengan judul *Indonesie Vrij*. Setelahnya Hatta memusatkan tenaga dan pikiran dalam pergerakan kemerdekaan dengan aktif di Liga Anti-Imperialisme dan Kolonialisme. Hatta dituduh sebagai reformis nasional sehingga ia bersama empat orang lainnya di dikeluarkan dari Liga.

d. Mohammad Hatta dan Pendidikan Nasional Indonesia Baru

Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) dipimpin oleh Mohammad Hatta dan Sutan Sjahrir. Partai yang lahir pada awal tahun 1930an ini bermaksud mendidik kader partai yang tidak mengenyam pendidikan formal tinggi, yang berasal dari rakyat biasa bukan priyayi atau ningrat. Hatta pernah menulis dalam

organ PNI Baru, yaitu *Daulat Ra'jat* dengan judul *Ke Arah Indonesia Merdeka*. Di situ Hatta menguraikan konsepnya mengenai kedaulatan rakyat yang harus diterapkan di bidang politik, ekonomi dan sosial.

Dahulu sebelum berganti nama menjadi Pendidikan Nasional Indonesia Baru (PNI Baru), PNI merupakan suatu partai yang dipimpin oleh Ir. Soekarno. Partai ini sejak dari awal berupaya mencapai kemerdekaan penuh dan berupaya mewakili seluruh rakyat Indonesia dari semua kelompok agama, etnis, dan kelas, walaupun pendukung terbesarnya adalah kelas menengah (Cribb dan Kahin, 2012:360). Akan tetapi, Soekarno memimpin PNI ke suatu arah yang sangat memprihatinkan Hatta, yang menginginkan partai nasional baru ini diarahkan untuk membina kader kuat secara organisatoris dan sadar secara politis serta perlahan lahan berubah menjadi partai masa (Bashri, 2009:57).

Pemerintah kolonial pun mulai melawan para pemimpin baru. Pada kurun waktu itu komunitas orang-orang Belanda juga semakin condong ke kanan serta merasa sangat cemas dan sakit hati dengan rapat-rapat umum yang besar, dimana Soekarno dan pemimpin pemimpin lainnya dengan seenaknya mencera penguasa kolonial. Gubernur Jendral Andries C.D de Graeff yang cenderung memihak politik Ethis masih merasa enggan untuk mendukung penindasan secara umum (Ricklefs, 2005:280). Namun pada tanggal 19 Desember 1929 Gubernur Jendral de Graeff mengambil suatu tekanan terhadap Soekarno, ia mengeluarkan suatu perintah untuk menggeledah rumah dan kantor kantor pemimpin cabang PNI (Rose, 1991:87).

Sartono dengan pandangannya yang legalistik segera menginstruksikan agar semua kegiatan cabang sementara waktu dihentikan, bahkan berusaha untuk membubarkan PNI serta kemudian mendirikan partai baru. Tindakannya itu dimaksudkan agar dengan identitas baru organisasi baru tidak menjadi sasaran penguasa. Sikap tersebut dikritik secara pedas oleh Moh.Hatta yang mengatakan bahwa PNI telah bunuh diri sebelum benar-benar berhadapan dengan lawannya. Kelompok anggota PNI yang tidak mau mengikuti haluan Sartono akhirnya mendirikan *Studieclub* di beberapa daerah. Kemudian mereka mendirikan Golongan Merdeka yang kemudian lebih dikenal sebagai PNI Baru (Kartodirjo,1999:167-168).

Pada suatu konferensi yang diselenggarakan pada Desember 1913 di Yogyakarta, Pendidikan Nasional Indonesia didirikan. Penghapusan kata “Partai” merupakan suatu cara agar kelompok pendidikan bisa menghindari kesewenangan kolonial, seperti halnya Sarekat Islam mampu bertahan sebagai kelompok pedagang Islam pada mulanya. Pada tahun kemudian, Hatta menyarankan supaya Pendidikan Nasional Indonesia adalah kelompok filsafat politik dan kelompok yang terorganisir. Ia lebih menyukai nama Partai Daulat Rakyat, karena mengedepankan kedaulatan rakyat. Akan tetapi, Golongan Merdeka berniat keras mempertahankan singkatan “PNI”. Untuk membedakan kelompok tersebut dari PNI yang sudah dibubarkan oleh pemerintah kolonial, maka dikenalah dengan nama Pendidikan Nasional Indonesia Baru (Rose, 1991:102).

Periode antara awal 1932 sampai dengan pertengahan 1933 tidak hanya ditandai oleh perpecahan gerakan nasionalis serta kegagalan usaha

pengintegrasian organisasi-organisasi nasionalis, tetapi juga oleh aksi politik yang semakin meningkat terutama sebagai dampak politik agitasi yang dijalankan oleh Soekarno. Dalam suasana yang semakin panas dapat diduga bahwa pemerintah kolonial sudah siap bertindak. Tindakan pertama yaitu pemberangusan surat kabar *Fikiran Rakyat* pada tanggal 19 Juli 1933 yang memuat *cartoon*. Pada 1 Agustus semua rapat Partindo dan PNI Baru dilarang dan Soekarno ditahan. Tanpa sepengetahuan Hatta, kegiatannya menjadi subjek perdebatan pemerintah kolonial. De Jonge melaporkan kepada Gubernur Jendral pada bulan Januari 1934, ia menyatakan supaya PNI Baru dilarang dan pemimpinnya di peringatkan ancaman penahanan jika tetap melanjutkan aktifitas politik mereka. Akhirnya pada tanggal 25 Februari 1934 hanya beberapa minggu setelah pengasingan Soekarno ke Flores, Hatta dijemput dirumah oleh seorang polisi dengan sepucuk surat penahanan (Rose, 1991:122). Keputusan untuk mengasingkan pengurus PNI baru akhirnya dikeluarkan secara resmi pada 16 November 1934. Pengurus PNI baru tersebut diasingkan ke Boven Digul. Pada bulan November 1935 Pemerintah kolonial memerintahkan untuk memindahkan Hatta dan Sjahrir ke Banda Neira.

e. Hatta dan Kependudukan Jepang di Indonesia

Setelah pendudukan Jepang di Indonesia, Hatta dibebaskan dari pengasingan pada bulan Maret 1942. Hatta sangat berat hati mengambil keputusan bekerja sama dengan Jepang. Keputusan ini berdasarkan atas realita kekuasaan waktu itu. Menurut Hatta, mungkin dengan berbuat demikian ia dapat mengurangi dampak tentara Jepang terhadap rakyatnya dengan jalan tertentu mempergunakan keadaan tersebut untuk mencapai kemerdekaan. Menurut Poesponegoro dan

Notosusanto (2010:28) alasan mengapa Hatta bersedia bekerja sama dengan pihak Jepang padahal ia terkenal antifasis adalah kemungkinan bahwa Hatta yakin akan ketulusan dari Jepang dalam janjinya untuk mendukung kemerdekaan Indonesia. Demikian juga dengan Soekarno, kesediaannya untuk bekerjasama dengan Jepang didasarkan atas prinsip yang sama dengan Hatta. Menurut Bashri (2009:62) pada masa pendudukan Jepang, Hatta dan Soekarno mulai bekerja sama memimpin gerakan nasional. Tentara Jepang mulai memperhatikan kedua tokoh berpengaruh ini untuk memobilisasi masyarakat Indonesia mendukung peperangan.

Pada bulan Desember 1942 diadakan persiapan pembentukan suatu organisasi rakyat Indonesia yang dipimpin oleh Ir. Soekarno. Pada tanggal 1 Maret 1942 ia mengumumkan lahirnya organisasi baru yang bernama *Poesat Tenaga Rakjat* yang disingkat *Poetera*. (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010:33). Pengurus Poetera memang dari Indonesia namun tetap disahkan oleh Pemerintah Militer Jepang, pendek kata oleh *Gunseikanbu*. Soekarno sebagai pemimpin tertinggi, Mohammad Hatta sebagai direktur jenderal, Ki Hajar Dewantara sebagai kepala bagian pengajaran, dan K.H Mansoer sebagai kepala bagian keselamatan masyarakat (Hatta, 2014:44).

Pada permulaan September 1944 tersiarlah ucapan PM Koiso, yang menggantikan Tojo sebagai perdana menteri, bahwa Indonesia akan dimerdekakan “kelak kemudian hari”. Ucapan itu sangat menggembirakan, boleh dikatakan di seluruh Indonesia (Hatta, 2014:64). Maka dibentuklah BPUPKI, anggota dari BPUPKI dipilih oleh badan badan atau organisasi yang ada pada tiap-tiap Shu dan atas pilihan itu ditunjuk oleh *Shucokan* jumlah anggotanya kira kira ada 60 orang.

Ketua panitianya adalah dr. Radjiman Wediodiningrat, yang diangkat oleh Gunseikan dari anggota anggota yang terpilih. Sidang panitia pertama dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 1945 dan dibuka oleh dr Radjiman Wediodiningrat dengan suatu pidato yang agak ringkas (Hatta, 2014:65).

BPUPKI mengadakan sidang yang membahas tentang rancangan undang undang, dasar negara. Dalam pertemuan lain dibentuk suatu Panitia kecil lain yang anggotanya berjumlah Sembilan orang. Panitia ini menghasilkan suatu rumusan yang menggambarkan maksud dan tujuan pembentukan negara Indonesia Merdeka. Oleh Muh Yamin rumusan hasil Panitia Sembilan kemudian diberi nama Piagam Jakarta. Perumusan terakhir *draft* dasar negara dilakukan dipersidangan kedua mulai tanggal 10 Juli 1945. Pada kesempatan itu dibahas tentang wilayah negara, persiapan Rancangan Undang Undang Dasar, pembelaan tanah air, serta keuangan dan perekonomian (Poesponegoro dan Notosusanto, 2010:128). Pada tanggal 16 Juli 1945, BPUPKI menyelesaikan pembahasannya untuk menerima Rancangan Undang-Undang Dasar. Pada hari yang sama diterima berita dari Tokyo bahwa Jepang akan mengakui kemerdekaan Hindia Timur secepat mungkin. Diputuskan untuk membentuk sebuah Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia/PPKI (Rose, 1991:192).

f. Hatta dan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada tanggal 9 Agustus Soekarno, Mohammad Hatta dan dr. Rajiman Wedionongrat memang diminta datang ke Dalat, Saigon tempat kedudukan Jenderal Terauchi, panglima angkatan perang Jepang di seluruh Asia Tenggara. Dalam pertemuan tersebut jenderal Terauchi selaku wakil pemerintah pusat di

Tokyo memutuskan memberikan kemerdekaan bagi Indonesia “aku gembira luar biasa, sebab hari itu tanggal 12 Agustus, hari ulangtahunku,” tulis Hatta dalam memoirnya (Alfarizi, 2009:81).

Pada 14 Agustus, Sjahrir menyampaikan gagasan proklamasi tanpa proses sidang PPKI. Hal ini untuk menghindari kecurigaan sekutu bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah rekayasa Jepang. Namun, masih ada keraguan pada Soekarno bahwa Jepang sudah dikalahkan oleh Sekutu. Esoknya Soekarno, Hatta dan Ahmad Subardjo menemui Laksamana Maeda, memastikan kabar penyerahan Jepang. Perwira penghubung Angkatan Laut Jepang itu mengaku belum menerima pemberitaan resmi dari Tenno.

Lain halnya dengan Pemuda, mereka tetap ingin kemerdekaan segera diproklamasikan tanpa melalui PPKI. Soekarno berprinsip, PPKI penting guna menyiapkan instrumen Negara, dari Undang Undang Dasar sampai pemerintahan pusat dan daerah. Persiapan ini sangat ampuh untuk menangkal kemungkinan kembalinya Belanda. Perselisihan tajam itu diakhiri dengan penculikan pada dini hari 16 Agustus.

Sehabis subuh, pemuda menculik Soekarno dan Hatta ke Rengasdengklok, Jawa Barat. Penculikan dipicu perdebatan sengit antara tokoh pemuda dan Soekarno Hatta. Para pemuda menghendaki deklarasi kemerdekaan Indonesia dilakukan sesegera mungkin, karena pemerintah Jepang sedang dalam keadaan gamang akibat dua kota pentingnya yaitu Hiroshima dan Nagasaki di bom atom oleh sekutu. Namun, Soekarno Hatta tidak setuju dan menolak rencana tersebut. Soekarno ingin lebih dulu memastikan peta kekuatan terakhir Jepang,

Belanda dan Sekutu. “ini batang leherku, seretlah aku ke pojok itu dan potong leherku mala mini juga,” kata Soekarno ketika Wikana terud mendesaknya. Hatta mendukung Soekarno. “Jika saudara tidak setuju dengan apa yang telah saya katakan, dan mengira bahwa saudara telah siap dan sanggup untuk memproklamasikan (Indonesia), mengapa saudara tidak memproklamasikan kemerdekaan itu sendiri”, kata Hatta.

Penculikan Soekarno dan Hatta membuat situasi menjadi genting. Menurut Bung Hatta, jika tidak ada insiden penculikan di Rengasdengklok maka proklamasi seharusnya terjadi pada 16 Agustus. pada saat itu sekutu telah menetapkan *status quo* bagi Indonesia, dan Jepang hanya berfungsi sebagai alat keamanan. Tidak ada lagi yang bias diharapkan dari Jepang. Proklamasi kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta merupakan puncak perjuangan politik kedua tokoh tersebut selama 20 tahun.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu merupakan informasi dasar rujukan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini. Hal yang dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian. Penelitian terdahulu tentang pengembangan bahan ajar berbentuk *handout* telah dilaksanakan:

Kusumastuti (2015) mengatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa *handout* dari segi media dan materi layak untuk dijadikan bahan ajar sejarah dan penggunaannya efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen 32,5897

jauh lebih besar dari rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas control 8,0347. Selain itu persentase skor yang diperoleh dari angket tanggapan guru sebesar 99,519%, serta hasil analisis angket tanggapan menunjukkan persentase skor sebesar 92,274%. Dengan demikian, *handout* ini layak digunakan sebagai bahan ajar sejarah.

Armawati (2012), mengatakan bahwa hasil penelitian memperlihatkan bahwa *handout* yang dijadikan bahan ajar memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik maupun guru, antara lain (1) peserta didik memiliki kesempatan melatih belajar secara mandiri tanpa tergantung kehadiran guru, (2) bentuk *handout* yang seperti buku biasa, artinya lebih kecil dari pada LKS ataupun buku teks lainnya bisa difungsikan untuk mengulang pelajaran di luar kelas, (3) kegiatan belajar menjadi lebih menarik karena bisa dilakukan diluar kelas dan diluar jam pelajaran.

Rosyidah (2011), mengatakan bahwa hasil modul telah mencakup standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hasil penilaian dari dua guru dan dosen ahli sangat memuaskan atau bernilai 87. Saran yang diajukan untuk penelitian ini adalah : (1) dalam mengembangkan materi ajar sebaiknya hasil pengembangan materi disusun dalam bentuk bahan ajar sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh siswa, (2) dalam penerapan mengembangkan materi ajar disarankan media dan metode yang digunakan dalam proses menyampaikan materi bervariasi, (3) pengembangan materi ajar dapat memaksimalkan hasil materi pelajaran, (4) perlu diadakan pengembangan lebih lanjut terhadap pengembangan materi ajar untuk melengkapi kekurangan pada bahan ajar tersebut.

Berdasarkan pemaparan beberapa penelitian dan referensi tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan materi jejak perjuangan Moh Hatta dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, lokasi dari penelitian di MA Negeri Temanggung. Melihat keadaan di lapangan pengembangan materi perjuangan Mohammad Hatta berbentuk *handout* belum pernah dikembangkan, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkannya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran sejarah yang terpaku pada materi yang terbatas. Dari beberapa referensi *handout* diatas disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan pengembangan bahan ajar berbentuk *handout* yang dapat memberikan alternatif dan inovasi bagi pembelajaran sejarah dan memberikan manfaat bagi peserta didik maupun guru.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang dikemukakan maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

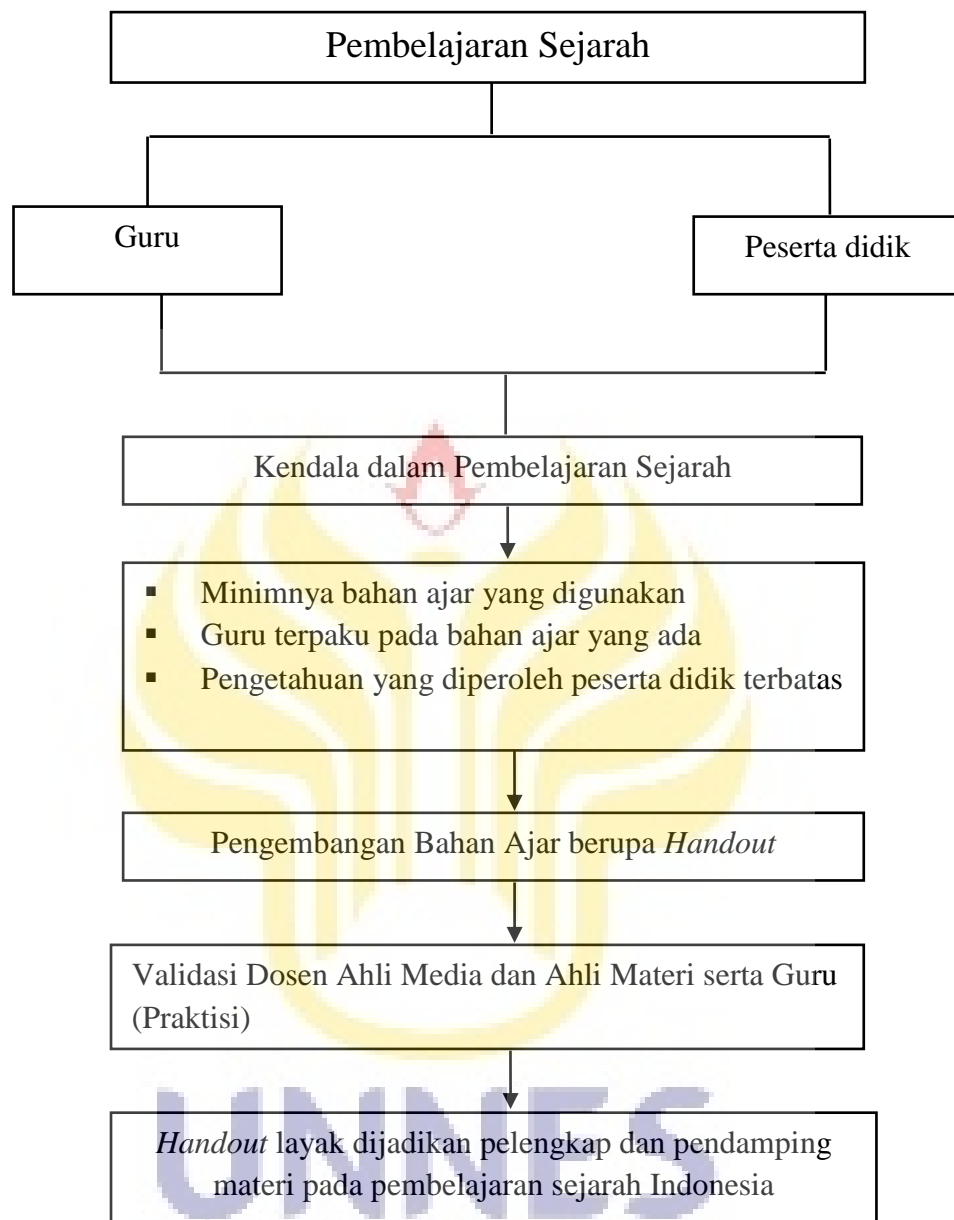
Pembelajaran sejarah merupakan proses atau kegiatan guru sejarah dalam mengajarkan sejarah kepada peserta didik, yang didalamnya terkandung upaya untuk menciptakan proses penyaluran kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik tentang sejarah yang amat beragam agar terjadi interaksi yang optimal antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik dalam mempelajari sejarah.

Akan tetapi pembelajaran sejarah di sekolah sering memunculkan kesan kurang menarik. Kurang terariknya peserta didik terhadap pembelajaran sejarah

mengakibatkan kurang optimalnya proses pembelajarannya. Keadaan tersebut menjadi salah satu akibat dari kurang adanya bahan ajar yang dapat digunakan guru sebagai pendukung pembelajaran. Selain itu, guru hanya terpaku pada bahan ajar yang ada dan cenderung kurang bervariasi dengan peserta didik sehingga pengetahuan peserta didik terbatas pada bahan ajar yang ada.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pengembangan bahan ajar sejarah yang bervariasi dan menarik agar pembelajaran sejarah lebih menarik, dan memberikan pengetahuan lebih luas kepada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pedagogic. Kompetensi inti yang wajib dimiliki oleh seorang guru adalah mengembangkan materi pembelajaran yang kreatif. Sehingga guru dituntut mampu menyusun bahan ajar yang inovatif sehingga bisa terwujudnya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, perkembangan kebutuhan peserta didik maupun perkembangan teknologi masa kini.

Penelitian ini menggunakan beberapa tahap yang saling berkaitan. Dimulai dengan wawancara guru dan peserta didik untuk mengetahui kondisi bahan ajar di MA Negeri Temanggung dan mengidentifikasi beberapa kendala yang didapat. Pengembangan dan penerapan bahan ajar bertujuan untuk membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh guru dan peserta didik. Kerangka berpikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Bahan ajar yang selama ini digunakan peserta didik di MA Negeri Temanggung untuk saat ini belum ada buku paket mereka hanya menggunakan LKS sebagai sumber belajar. Sedangkan buku paket sejarah wajib belum ada maka guru menggunakan sumber lain sebagai pegangan dalam pembelajaran. Melihat bahan ajar yang digunakan selama ini di MA Negeri Temanggung hanya berupa buku paket terbitan lain dan LKS maka *handout* yang mengulas tentang Mohammad Hatta dalam materi menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia bisa dijadikan sebagai penunjang dan pelengkap dalam kegiatan pembelajaran sejarah.
2. Desain pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan analisis kebutuhan yang telah dilakukan kepada guru dan peserta didik melalui wawancara dan angket kebutuhan. Terkait pernyataan dalam angket kebutuhan mencakup dua komponen yaitu, (1) pembelajaran sejarah, (2) kebutuhan akan bahan ajar. Hasil angket analisis kebutuhan tentang pembelajaran sejarah di MA Negeri Temanggung

3. menunjukkan bahwa sebanyak 43% peserta didik merasa pembelajaran sejarah sudah berlangsung dengan baik, sedangkan sebanyak 51% menyebutkan proses pembelajaran sejarah sudah cukup baik. Namun, 6% peserta didik merasa masih kurang baik dengan pembelajaran sejarah terkait kebutuhan bahan ajar, mereka menyebutkan 63% membutuhkan bahan ajar, 27% cukup membutuhkan, dan 10% tidak membutuhkan bahan ajar. Desain *handout* sudah disesuaikan dengan hasil angket kebutuhan yang dilakukan di MA Negeri Temanggung.
4. *Handout* Perjuangan Mohammad Hatta telah dinyatakan layak apabila digunakan sebagai bahan ajar sejarah Indonesia. Hal ini dinyatakan dari hasil validasi tahap I dan tahap II yang dilakukan oleh ahli materi dan praktisi serta ahli media yang telah mencapai kriteria baik. Hasil validasi tahap II mendapatkan penilaian baik sekali dengan rekapitulasi segi materi dan praktisi menunjukkan rata-rata 96% sedangkan dari segi media menunjukkan rata-rata 88%. Penerapan bahan ajar yang berupa *handout* oleh peneliti di kelas XI IPS 2 MA Negeri Temanggung untuk mendapatkan respon positif peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil rata-rata 81% sangat setuju dengan penggunaan *handout* sebagai pelengkapan dan penunjang materi pelajaran sejarah.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, peneliti mengajukan saran bahwa penggunaan bahan ajar berupa *handout* perlu dikaji melalui :

1. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, yaitu ke tahap penyebarluasan serta disosialisasikan menggunakan sampel yang lebih luas dengan materi yang lebih banyak dan berbeda.
2. Media *handout* dalam bahan ajar ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya guna penyempurnaan media *handout* yang lebih baik sesuai langkah-langkah yang telah tersedia.
3. Bahan ajar berbentuk *handout* dapat menjadi terobosan baru dalam pembuatan bahan ajar yang dapat menjadi alternatif sumber belajar dengan desain dan bentuk yang dibuat menarik dilihat dari segi kelebihan dan kekurangan yang dapat dijadikan pertimbangan

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo S dan Wahyuni, Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Alfarizi, Salman. 2010. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*. Jogjakarta: Garasi
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT.Prestasi Pustakarya
- Ana Armawati. 2012. *Pengembangan Materi Ajar Sejarah Pokok Materi Bahasan Tanam Paksa Kelas XI IPS Semester II di SMA N 1 Gemuh Kabupaten Kendal*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial. UNNES
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bashri, Yanto dan Retno Suffatni. 2009. *Sejarah Tokoh Bangsa*. Yogyakarta: LKiS
- Cribb, Robert dan Audrey Kahin. 2012. *Kamus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- . 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hatta, Mohammad. 2014. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi* Jilid 1-3. Jakarta: Kompas.
- Hanik Rosyidah. 2011. *Pengembangan Bahan Ajar pada Pokok Bahasan Menganalisis Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi, dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial di kelas XI IPS Semester 2 pada Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Ika Widya Kusumastuti. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Indonesia Materi Pokok Peristiwa Rengasdengklok dan Perumusan Teks Proklamasi Kelas XI MIA Semester II di SMA N 1 Batang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES

- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah Teaching of History*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, J Lexy, Prof. Dr. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. RemajaRosdakaya.
- Mudib, Achmad. dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang. UNNES PRESS
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6, *Tentang Buku*
- Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A tentang Implementasi Kurikulum (Anonim)
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. –Edisi Pemutakhiran-Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rose, Marvis. 1991. *Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohammad Hatta*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setyosari, H. Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Biro Hukum dan Organisasi.
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud